

GAMBARAN PERILAKU PENGOLAHAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA TOTOLAN KECAMATAN KAKAS BARAT KABUPATEN MINAHASA

Harlin¹, Fentje Welliam Langitan², Bukroanah Amir Makkau³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Tondano, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Corresponding Author : harlin9602@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu negara penghasil sampah terbesar di dunia, dengan mayoritas berasal dari sumber perumahan. Pengolahan sampah rumah tangga merupakan masalah lingkungan yang signifikan serta dapat menimbulkan berbagai penyakit. Penelitian ini bertujuan menggambarkan perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) masyarakat dalam pengolahan sampah rumah tangga di Desa Totolan, Kecamatan Kakas Barat, Kabupaten Minahasa. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif pendekatan observasional, dengan populasi sebanyak 272 kepala keluarga dan sampel sebanyak 162 kepala keluarga yang dipilih menggunakan teknik probability sampling. Hasil data univariat menunjukkan 79 responden (48,8%) memiliki pengetahuan baik, 83 responden (51,2%) memiliki pengetahuan baik. Untuk sikap sebanyak 7 responden (4,7%) memiliki sikap baik, 151 responden (93,2%) cukup baik, dan 4 responden (2,5%) kurang baik. Tindakan hanya 31 responden (19,1%) memiliki tindakan pengolahan sampah baik, sedangkan 131 responden (80,9%) memiliki tindakan kurang baik. Hasil ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam pengolahan sampah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan sarana dan prasarana seperti edukasi, sosialisasi serta penyediaan alat pendukung pengolahan sampah guna menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan bebas dari resiko penyakit.

Kata Kunci : perilaku masyarakat, pengolahan sampah, sampah

ABSTRACT

Indonesia is one of the largest waste-producing countries in the world, with the majority coming from residential sources. Household waste management is a significant environmental problem and can cause various diseases. This study aims to describe the behavior (knowledge, attitudes, and actions) of the community in processing household waste in Totolan Village, West Kakas District, Minahasa Regency. The method used was a quantitative research of the observational approach, with a population of 272 heads of families and a sample of 162 heads of families selected using probability sampling techniques. The results of univariate data showed that 79 respondents (48.8%) had good knowledge, 83 respondents (51.2%) had good knowledge. For attitudes, as many as 7 respondents (4.7%) had a good attitude, 151 respondents (93.2%) were quite good, and 4 respondents (2.5%) were not good. Only 31 respondents (19.1%) had good waste management actions, while 131 respondents (80.9%) had poor actions. These results indicate that there is a gap between knowledge, attitudes, and community actions in waste processing. Therefore, efforts are needed to improve facilities and infrastructure such as education, socialization and the provision of waste management support tools to create a clean, healthy environment and free from the risk of disease.

Keywords: community behavior, waste processing, waste

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017, Indonesia merupakan penghasil sampah terbesar kedua secara global. Studi terbaru tentang pengelolaan sampah berkelanjutan di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 24% sampah masih belum tertangani. Kategori utama sampah yang dihasilkan adalah sampah organik sebesar 60%, sampah plastik sebesar 14%, sampah kertas sebesar 9%, logam sebesar 4,3%, dan total gabungan sebesar 12,7% untuk kaca, kayu, dan material lainnya.

Sampah di Indonesia meningkat 3 juta ton tahun ini dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada 2019, Indonesia menghasilkan sekitar 66 hingga 67 juta ton. Mayoritas sampah yang dihasilkan berasal dari kegiatan residensial dan komersial (Hikmawati, F. D. S, dkk, 2021). Menurut data Bank Dunia (2018-2019), timbunan sampah tahunan global diproyeksikan mencapai 3,4 miliar ton selama 30 tahun ke depan. Pada tahun 2019, produksi sampah rata-rata global adalah 0,74 kilogram per kapita per hari, dengan limbah padat bervariasi dari 0,11 hingga 4,54 kilogram (Mintarsi, dkk. 2021).

Seiring bertambahnya populasi dan ekonomi suatu daerah, volume sampah yang dihasilkan juga meningkat. Semua individu, mulai dari bayi hingga orang tua, mau tidak mau menghasilkan sampah melalui aktivitas seperti makan, memasak, mandi, dan bekerja. Selain itu, pola konsumsi individu dan kemajuan teknologi menyebabkan produksi sampah yang semakin bervariasi, termasuk sampah kemasan berbahaya yang sulit dicerna. Masalah ini diperparah dengan fasilitas dan pengelolaan sampah yang tidak memadai, kesadaran dan motivasi masyarakat yang tidak memadai terkait pengelolaan dan pembuangan sampah, kurangnya pemahaman tentang manfaat sampah, dan keragu-raguan masyarakat untuk mendaur ulang, karena sampah dianggap hanya sebagai sampah untuk dibuang (Asnifatima, dkk., 2018).

Individu menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam penggunaan sampah rumah tangga; banyak yang hanya mengumpulkan dan membuang sampah, mengabaikannya setelahnya, yang berdampak buruk pada lingkungan dan daerah sekitarnya. Perilaku masyarakat yang buruk dalam pengelolaan sampah dapat menyebabkan beberapa masalah lingkungan. Berbagai penyebab berkontribusi terhadap penurunan kualitas lingkungan, berdampak buruk terhadap ekosistem (Hutagalung & Senjaya, 2021). Limbah yang tidak ditangani dengan benar dapat mencemari lingkungan dan memfasilitasi penularan penyakit, menimbulkan aroma yang tidak sedap, dan menciptakan kondisi lain yang membahayakan kenyamanan dan kesehatan (Arini, 2019; Yanti & Awalina, 2021).

Penelitian Global Garbage Management Outlook 2024 menunjukkan bahwa dunia menghasilkan sekitar 2 miliar ton sampah padat perkotaan setiap tahun, dengan proyeksi menunjukkan peningkatan menjadi 3,4 miliar ton pada tahun 2050. Sampah yang tidak terkontrol tidak mengenal batas negara. Sampah dibawa melalui jalur air antarnegara, sementara emisi dari pembakaran dan pembuangan sampah secara terbuka mengendap di ekosistem darat dan perairan serta di atmosfer. Pencemaran dari sampah dikaitkan dengan berbagai dampak buruk terhadap kesehatan dan lingkungan, yang sebagian besar akan berlangsung selama beberapa generasi (Siddiqua, dkk., 2022). Pengelolaan sampah melibatkan berbagai metode, termasuk pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, daur ulang, dan pembuangan akhir. Pendekatan berkelanjutan menekankan pada pengurangan sampah, daur ulang, dan pemanfaatan kembali sampah. Tantangan dalam pengelolaan sampah antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat, infrastruktur yang tidak memadai, keterlibatan pemerintah yang tidak memuaskan, dan kesulitan dalam melibatkan semua pemangku kepentingan (Lemhannas, 2023)

Kota Manado, yang terletak di Sulawesi Utara, menghasilkan volume sampah tertinggi di wilayah tersebut. Pada tahun 2021, Manado menghasilkan 124.059 ton sampah, menghasilkan rata-rata harian sebesar 339,89 ton, dengan sampah rumah tangga merupakan 46,6% dari total (Dinas Lingkungan Hidup Kota Manado, 2021). Pengelolaan Sampah yang Efektif di Manado memerlukan pendekatan yang tepat untuk memastikan tercapainya rencana, sasaran, dan sasaran strategis. Salah satu tujuan utama Dinas Lingkungan Hidup Kota Manado adalah untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sampah. Strategi Dinas Lingkungan Hidup Kota Manado meliputi peningkatan dan kemajuan pengelolaan sampah di lingkungan Manado, promosi inisiatif pengelolaan sampah berbasis masyarakat, peningkatan kualitas kinerja personel dalam pelayanan pengelolaan sampah, perumusan program kerja yang selaras dengan tugas, prinsip,

dan fungsi yang telah ditetapkan, peningkatan infrastruktur, dan penyediaan fasilitas pendukung pengelolaan sampah (Dinas Lingkungan Hidup Kota Manado, 2021). Meskipun demikian, hambatan yang signifikan terhadap pengelolaan sampah di Kota Manado adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap sampah (Legi, A. F. 2022).

Kabupaten Minahasa menghasilkan 62.700, 43 ton sampah setiap tahunnya, rata-rata sekitar 171,78 ton per hari (BPS Kabupaten Minahasa). SNI 19-2452-2002 mendefinisikan produksi sampah sebagai jumlah sampah yang dihasilkan oleh suatu masyarakat per satuan volume, per kapita per hari, atau dalam kaitannya dengan pembangunan atau pembangunan jalan. Banyak variabel yang mempengaruhi sampah, antara lain kepadatan penduduk, sistem pengumpulan dan pengolahan sampah, praktik pembuangan material, kondisi geografis, aspek temporal, pengaruh sosial, ekonomi, dan budaya, musim hujan, dan demografi manusia. Perilaku, kemajuan teknis, dan kategori sampah (Rachmawati dkk., 2019).

Sulawesi Utara memiliki 12 bank sampah operasional yang sangat penting untuk pengelolaan dan pengumpulan sampah (Badan Pusat Statistik provinsi Sulawesi Utara). Pada tahun 2019, pemerintah kabupaten Minahasa bermitra dengan komunitas Bank Sampah Manado dan PT HM Sampoerna untuk mendirikan bank sampah berbasis masyarakat di lima kabupaten Minahasa: Desa Toulimembet di Kecamatan Kakas, Desa Sendangan di Kabupaten Sonder, Desa Kapataran di Kabupaten Lembean Timur, Desa Tombasian di Kabupaten Kawangkoan Barat, dan Desa Tulap di Kabupaten Tulap. Inisiatif sosialisasi dan pelatihan pengelolaan bank sampah telah dilembagakan namun demikian, munculnya pandemi COVID-19 telah membuat upaya bank sampah menjadi tidak efektif hingga saat ini. (Pemerintah Kabupaten Minahasa, 2022). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa memang terdapat instansi bank sampah di Desa Totolan yang diresmikan pada tahun 2021, di mana tengah berupaya menuju pengelolaan sampah berbasis digital. Inisiatif ini menjamin sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien dan terintegrasi. Meski demikian, pelaksanaan program oleh lembaga ini di Desa Totolan tetap terhambat. Tidak adanya sosialisasi dan pelatihan dalam penyelenggaraan bank sampah, serta infrastruktur pendukung yang tidak memadai di tingkat desa menjadi penghambat utama pengelolaan yang efektif dalam pendirian bank sampah berbasis masyarakat. Hal ini mengakibatkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan lingkungan dan berdampak pada perilaku pengolahan sampah rumah tangga yang kurang optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Kakas Barat, sejak tahun 2021 hingga awal bulan 2024, Desa totolan mengalami kasus Demam Berdarah Dengue yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan yang buruk, seperti penumpukan sampah dan genangan air yang menjadi tempat berkembang biak nyamuk *Aedes aegypti*. Perilaku eliminasi sarang nyamuk berpengaruh terhadap prevalensi demam berdarah Dengue, menunjukkan bahwa praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah memiliki peran krusial dalam pencegahan penyakit (Berhimping, M., dkk., 2021). Selain itu, masalah kesehatan lain yang juga sering muncul di Desa Totolan meliputi penyakit cacingan, penyakit kulit, dan diare yang juga diduga kuat berkaitan dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik seperti pengolahan sampah yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2020). Kondisi ini telah menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat di Desa Totolan, terutama yang berhubungan dengan sanitasi lingkungan (Cipatujah, 2023). Sampah yang dibuang sembarangan dapat mencemari tanah, menyebabkan penyakit kulit, diare, dan infeksi saluran cerna (Gemacendekia, 2023). Sumber air bersih juga sering tercemar oleh limbah rumah tangga, yang berdampak pada meningkatnya kasus penyakit berbasis lingkungan (Media Penerbit Indonesia, 2023). Studi di Desa Citalahab menunjukkan bahwa praktik kebersihan dan sanitasi yang baik dapat menurunkan resiko penyakit menular (Citalahab, 2023). Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terbukti mampu menurunkan angka penyakit melalui edukasi dan perbaikan sanitasi (Kemkes, 2023). Namun demikian, masih banyak desa yang menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan sanitasi yang aman (Bhuana Jaya, 2023). Oleh karena itu,

diperlukan intervensi berkelanjutan berupa penyediaan sarana pengolahan sampah, edukasi, dan sosialisasi agar masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat (Digital Science, 2023). Edukasi lingkungan secara signifikan meningkatkan perilaku pengolahan sampah rumah tangga (Rahmawati dkk., 2022). Selain itu, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam program sanitasi berbasis masyarakat efektif menurunkan penyakit yang berkaitan dengan lingkungan (Wulandari & Putra, 2021). Dengan demikian, peningkatan kualitas edukasi dan pelatihan menjadi kunci utama dalam memperbaiki perilaku pengolahan sampah dan sanitasi di Desa Totolan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah antara lain: kurangnya pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam pengolahan sampah rumah tangga di Desa Totolan, Kecamatan Kakas Barat, Kabupaten Minahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) masyarakat dalam pengolahan sampah rumah tangga di Desa Totolan, Kecamatan Kakas Barat, Kabupaten Minahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan observasional untuk menggambarkan perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) masyarakat dalam pengolahan sampah rumah tangga. Penelitian dilaksanakan di Desa Totolan, Kecamatan Kakas Barat, Kabupaten Minahasa, pada tanggal 16 Desember 2024 hingga 18 Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 272 kepala keluarga dan sampel yang digunakan sebanyak 162 kepala keluarga yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan alokasi proporsional. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala likert untuk mengukur setiap variabel. Data dianalisis secara univariat guna menggambarkan karakteristik responden, distribusi frekuensi, dan proporsi berdasarkan variabel yang diteliti. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian sebelum pelaksanaan pengumpulan data.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil analisis dari data univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari setiap variabel penelitian: pengetahuan, sikap, dan tindakan. Deskripsi ini mencakup distribusi frekuensi, persentase, dan karakterisasi keseluruhan dari variabel yang diamati. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Totolan tentang Gambaran Perilaku Pengolahan Sampah Rumah Tangga di Desa Totolan, Kecamatan Kakas Barat, Kabupaten Minahasa. Amati tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	n	%
18-40	64	39,5
40-60	87	53,7
>60	11	6,8
Total	162	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan kategori usia 18-40 tahun sebanyak 64 orang dengan presentase (39,5%), untuk responden usia 40-60 tahun sebanyak 87 orang dengan presentase (53,7%), dan untuk responden usia >60 tahun sebanyak 11 orang dengan presentase (6,8%). Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan kategori usia paling banyak adalah kategori usia 40-60 tahun dengan presentase (53,7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	50	30,9
Perempuan	112	69,1
Total	162	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin yang paling dominan adalah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 112 responden dengan tingkat presentase 69,1%. Sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50 responden dengan presentase 30,9%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan dominasi responden perempuan (69,1%).

Tabel 3. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan	n	%
SD	71	43,8
SMP	39	24,1
SMA	46	28,4
Strata 1	6	3,7
Total	162	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden terdiri dari 71 responden dengan presentase (43,8%) lulusan Sekolah Dasar (SD), 39 responden dengan presentase (24,1%) lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 46 responden dengan presentase (28,4%) lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 6 responden dengan presentase (3,7%) lulusan Perguruan Tinggi (SI). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar masyarakat Desa Totolan merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD).

Tabel 4. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	n	%
Karyawan Swasta	30	18,5
Wirausaha	10	6,2
Petani	54	33,3
PNS	2	1,2
Tukang Kayu	2	1,2
Pelajar	15	9,3
IRT	49	30,3
Total	162	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pekerjaan responden didapatkan bahwa sebanyak 30 responden (18,5%) bekerja sebagai karyawan swasta, 10 responden (6,2%) bekerja sebagai wirausaha, 54 responden (33,3%) bekerja sebagai petani, 2 responden (1,2%) bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), 2 responden (1,2%) bekerja sebagai tukang kayu, 15 responden (9,3%) sebagai pelajar, dan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 49 responden (30,3%). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di Desa Totolan bekerja di sektor pertanian, dengan 33,3% dari total responden berprofesi sebagai petani. Selain itu, terdapat juga responden yang bekerja sebagai karyawan swasta (18,5%), wirausaha (6,2%), PNS (1,2%), dan tukang kayu (1,2%). Sementara itu, 49 responden (30,3%) berstatus sebagai ibu rumah tangga dan 15 responden (9,3%) sebagai pelajar.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan pengolahan sampah responden, didapatkan hasil sebanyak 79 responden (48,8%) memiliki pengetahuan pengolahan sampah yang baik, dan sebanyak 83 responden (51,2%) memiliki pengetahuan pengolahan sampah yang kurang baik.

Pengetahuan Pengolahan Sampah Responden

Tabel 5. Pengetahuan Pengolahan Sampah Responden

Kategori	n	%
Baik	79	48,8
Kurang Baik	83	51,2
Total	162	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Sikap Pengolahan Sampah Responden

Tabel 6. Sikap Pengolahan Sampah Responden

Kategori	n	%
Baik	7	4,3
Cukup Baik	151	93,2
Kurang Baik	4	2,5
Total	162	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sikap pengolahan sampah responden, didapatkan hasil sebanyak 7 responden (4,3%) memiliki sikap baik, 151 responden (93,2%) memiliki sikap cukup baik, dan sebanyak 4 responden (2,5%) memiliki sikap kurang baik.

Tindakan Pengolahan Sampah Responden

Tabel 7. Tindakan Pengolahn Sampah Responden

Kategori	n	%
Baik	31	19,1
Kurang Baik	131	80,9
Total	162	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa tindakan pengolahan sampah responden, didapatkan hasil sebanyak 31 responden (19,1%) memiliki tindakan pengolahan sampah yang baik, dan sebanyak 131 responden (80,9%) memiliki tindakan pengolahan sampah yang kurang baik.

PEMBAHASAN

Pengetahuan masyarakat pengolahan sampah rumah tangga di Desa Totolan, berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 79 responden (48,8%) memiliki pengetahuan baik tentang pengolahan sampah, sedangkan 83 responden (51,2%) lainnya memiliki pengetahuan yang kurang baik. Ini menunjukkan bahwa meskipun hampir setengah dari masyarakat Desa Totolan memiliki pengetahuan baik, lebih dari setengahnya masih perlu peningkatan dalam hal pengetahuan mengenai pengolahan sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah yang tidak optimal berkontribusi terhadap meningkatnya risiko gangguan kesehatan masyarakat di sekitar tempat pembuangan akhir (Takahindangen, G. E., dkk. 2024). Hal ini menandakan bahwa masih ada tantangan dalam membangun kesadaran kolektif dan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif. Pengetahuan yang baik sangat penting karena dapat mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam pengolahan sampah rumah tangga (Riska Rudi, 2020). Oleh karena itu, program edukasi yang terencana dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat. Peningkatan pengetahuan juga cenderung membentuk sikap yang lebih positif (Manitik, A., dkk., 2020). Pengetahuan dan keterlibatan masyarakat hanya dapat ditingkatkan dengan kegiatan pendidikan yang terorganisir dengan baik dan berjangka panjang. Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang menekankan pentingnya pengurangan dan pengolahan sampah yang sehat secara ekologis, mengamanatkan hal ini. Prinsip, hak, tanggung jawab, dan sanksi dalam pengelolaan sampah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 yang relevan dengan pengelolaan Sampah dalam negeri dan

sampah dalam negeri terkait. Peraturan ini memberikan dukungan untuk undang-undang ini. Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat perlu diarahkan pula pada pemahaman terhadap dasar hukum tersebut agar tercipta perilaku yang sesuai dengan peraturan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Sikap pengolahan sampah rumah tangga di Desa Totolan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seperti yang ditunjukkan pada tabel 6, mayoritas responden yaitu 151 responden (93,2%) memiliki sikap cukup baik terhadap pengolahan sampah. Hanya 7 responden (4,3%) yang menunjukkan sikap yang baik, sedangkan 4 responden (2,5%) memiliki sikap yang kurang baik. Perspektif pengelolaan sampah rumah tangga menunjukkan bahwa mayoritas warga desa Totolan memiliki pemahaman dan kesiapan yang mendasar tentang pentingnya pengolahan sampah, namun belum sepenuhnya berkembang menjadi disposisi yang ideal. Pola pikir yang memadai dapat menjadi dasar yang bermanfaat untuk mendorong tindakan pengolahan sampah yang lebih baik (Siti Septiani Rullyah, 2022). Sikap yang cukup baik ini sejalan dengan tujuan Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang berupaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perbaikan pengelolaan sampah, khususnya di tingkat rumah tangga. Peraturan tersebut mendorong masyarakat untuk memiliki sikap peduli terhadap pengelolaan sampah, termasuk pemilahan dan meminimalkan sampah. Sebaliknya, minimnya pandangan positif menunjukkan bahwa meskipun individu memahami pentingnya pengelolaan sampah, sikap mereka tetap dangkal dan perlu disempurnakan. Sikap masyarakat yang masih perlu ditingkatkan juga sejalan dengan asa-asa yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, yang meliputi kesadaran, solidaritas, dan nilai ekonomi dalam pengelolaan sampah. Meskipun masyarakat menunjukkan pemahaman mendasar tentang pentingnya pengelolaan sampah. Gosal dkk. (2020) dalam penelitian tentang perbedaan pola pengolahan sampah antara masyarakat pesisir dan non-pesisir di Desa Touliang Oki, Kecamatan Eris, Kabupaten Minahasa, mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat pesisir menunjukkan kesadaran yang signifikan terhadap pengelolaan sampah, masyarakat non pesisir terus mengalami kesulitan dalam pengolahan sampah yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mendasar tentang pengelolaan sampah belum dilengkapi dengan kegiatan yang komprehensif, yang memerlukan edukasi yang lebih lanjut dan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik yang terorganisir dengan lebih baik. Adanya tantangan untuk memperkuat komitmen dalam pemilahan dan pemanfaatan kembali sampah menunjukkan bahwa edukasi yang lebih intensif dan program-program yang lebih terarah masih dibutuhkan. Program tersebut perlu fokus pada praktik-praktik pengelolaan sampah yang lebih detail untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan di Desa Totolan.

Tindakan pengolahan sampah rumah tangga di Desa Totolan dalam penelitian ini menunjukkan pada tabel 7 bahwa hanya 31 responden (19,1%) yang memiliki tindakan pengolahan sampah yang baik, sedangkan 131 responden (80,9%) lainnya memiliki tindakan yang kurang baik. Rendahnya persentase tindakan yang baik dalam pengolahan sampah rumah tangga menandakan masih adanya kendala dalam mengimplementasikan perilaku pengolahan sampah yang efektif, seperti kurangnya fasilitas, kebiasaan lama yang sulit diubah atau belum maksimalnya dukungan dari pemerintah daerah. Tindakan dalam hal penyediaan tempat sampah sebagian besar masyarakat di Desa Totolan memiliki tempat sampah yaitu menggunakan lubang di halaman, dos bekas, ember bekas, kantung plastik, karung bekas, dan keranjang sampah plastik. Namun, jenis tempat sampah yang digunakan sebagian besar tidak memenuhi standar umum untuk tempat sampah yang baik. Hanya keranjang sampah plastik yang termasuk dalam standar jenis tempat yang seharusnya digunakan. Dalam hal cara pembuangan dan pengolahan sampah, mayoritas masyarakat Desa Totolan membuang dan mengolah sampah dengan cara dibakar. Sudah diketahui dengan baik bahwa pembakaran sampah dapat menyebabkan masalah kesehatan baik bagi orang yang melakukan pembakaran

maupun lingkungan sekitarnya. Pengelolaan sampah yang kurang optimal meningkatkan bahaya masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan tempat pembuangan sampah (Takahindangen, G. E., dkk. 2024). Hal ini menunjukkan perlunya mengidentifikasi lokasi pembuangan yang tepat dan mematuhi standar lingkungan untuk mengatasi masalah sampah, khususnya di wilayah dengan ruang dan sumber daya yang terbatas (Birawida, A. B. et al., 2018). Gosal dkk. (2020) mengkaji kesenjangan praktik pengolahan sampah antara masyarakat pesisir dan non pesisir di Desa Touliang Oki, Kecamatan Eris, Kabupaten Minahasa, dan menemukan bahwa masyarakat sering menggunakan pembakaran sampah sebagai strategi. Hal ini berkaitan dengan kendala infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai dan sedikitnya pemahaman tentang dampak merugikan dari pembakaran sampah terhadap kesehatan dan lingkungan. Pembakaran sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan polusi udara, meningkatkan risiko masalah pernapasan bagi penduduk setempat dan menurunkan kualitas lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Totolan memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang pengolahan sampah rumah tangga, namun kesadaran ini belum sepenuhnya tercermin secara memadai dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Meskipun pengetahuan dan sikap terhadap pengolahan sampah tergolong cukup baik, namun belum diimbangi dengan tindakan yang sesuai (Palungan, W. A. dkk, 2024). Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya fasilitas untuk pengolahan sampah, kurangnya motivasi, atau ketidakpahaman mengenai cara pengolahan sampah yang baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan sarana dan prasarana seperti edukasi, sosialisasi, serta penyediaan alat pendukung pengolahan sampah guna menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari risiko penyakit.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda, T. R. (2021), berjudul "Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Sungsang Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini didapatkan bahwa sebagian kecil (15,2%) atau sebanyak 15 responden yang berpengetahuan baik, sebagian besar hampir seluruhnya (45%) atau sebanyak 45 responden yang berpengetahuan tidak baik. Sikap (49,5%) atau sebanyak 45 responden yang memiliki sikap negatif dan sebagian (50,5%) atau sebanyak 50 responden yang memiliki sikap positif. Sedangkan, tindakan memiliki (45,5%) atau sebanyak 45 responden yang memiliki tindakan negatif dan sebagian (55,5%) atau sebanyak 55 responden yang memiliki tindakan tidak baik.

KESIMPULAN

Di Desa Totolan, 48,8% responden memiliki pengetahuan baik tentang pengolahan sampah, sedangkan 51,2% kurang baik. Untuk sikap, 4,3% responden bersikap baik, 93,2% cukup baik, dan 2,5% kurang baik. Dari segi tindakan, 19,1% bertindak baik, sementara 80,9% kurang baik dalam pengolahan sampah rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi atas dukungan, inspirasi, dan pendampingan dari semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada pembimbing akademik, penguji, dan responden yang dengan murah hati menyumbangkan waktu dan ilmunya selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. N., Purboyo, T., & Ramdan, N. A. W. (2024). Pemilahan Sampah Limbah Rumah Tangga Sebagai Salah Satu Solusi Permasalahan Sampah di Lingkungan Tempat Tinggal. *Wikuacity: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 8-13.
- Ananda, T. R. (2021). Gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sungsang, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin tahun 2021 [Skripsi, Poltekkes Kemenkes Palembang, Jurusan Kesehatan Lingkungan]. Repository Poltekkes Kemenkes Palembang. <https://repository.poltekkespalembang.ac.id/items/show/3134>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arinih, C. (2019). Efisiensi Pembakaran Sampah Organik Dan Analisis Kualitas Limbah Yang Dihasilkan Alat Pembakar Sampah Tanpa Asap.
- Asnifatima, A., Irfan, A. M., & Putri, K. A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Cimanggu Satu. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3).
- Berhimpong, M., & Langkai, S. (2021). Hubungan perilaku pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Kumelembuai. *Epidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 14-20.
- Bhuana Jaya. (2023). Tantangan dalam mewujudkan sanitasi aman di desa-desa Indonesia. *Jurnal Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 45-52.
- Birawida, A. B., Makkau, B. A., & Dwinata, I. (2018). Penentuan lokasi TPA dengan pendekatan spasial di pulau kecil kota makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 14(3), 278-284.
- Cipatujah, R. (2023). Dampak sanitasi lingkungan terhadap kesehatan masyarakat desa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 112-119.
- Citalahab. (2023). Pengaruh praktik kebersihan dan sanitasi terhadap risiko penyakit menular di Desa Citalahab. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(3), 75-83.
- Digital Science. (2023). Strategi intervensi berkelanjutan dalam pengelolaan sampah dan edukasi masyarakat. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 7(3), 101-110.
- Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Manado. (2021). Laporan Tahunan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Manado. <https://dlhmanadokota.org/informasi/laporan-kinerja/>
- Gemacendekia, A. (2023). Pencemaran tanah akibat sampah rumah tangga dan dampaknya pada kesehatan kulit. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 14(2), 90-98.
- Gosal, M. T., Kawuwung, W., & Telew, A. (2020). Perbedaan Pola Pengolahan Sampah Padat antara Masyarakat Pesisir dan Non-pesisir di Desa Touliang Oki Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. *Epidemia*, 1(1), 9-16.
- Hutagalung, R. S., & Senjaya, O., 2021. Pengelolaan dan Dinamika Sampah di Desa Ulekan Kabupaten Karawang Di Tinjau Dari Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah. *Wajah Hukum*. 5(2): 442-447.
- Ike Awliya Putri. (2020). Pengaruh Sikap Memelihara Lingkungan Terhadap Perilaku Masyarakat Mengelola Sampah Rumah Tangga. Skripsi Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta..
- Kemenkes RI. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes. (2023). Evaluasi program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dalam menurunkan angka penyakit. Laporan Tahunan Kementerian Kesehatan RI.

- Legi, A. F. (2022). Strategi Dinas Lingkungan Hidup Kota Manado Dalam Pengelolaan Sampah di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. (2023). Keputusan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2023, tanggal 30 Januari 2023.
- Manitik, A., Langitan, F., & Telew, A. (2020). Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Langowan. *Epidemia*, 1(2), 17-22.
- Media Penerbit Indonesia. (2023). Kontaminasi sumber air bersih oleh limbah rumah tangga. *Majalah Lingkungan dan Kesehatan*, 20(1), 35-42.
- Mintarsi, M.O.W, dkk. 2021. Studi Penelitian Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Pendekatan Ehra (Environmental Health Risk Assessment) di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Universitas Halu Oleo : Kendari, Sulawesi Tenggara.
- Palungan, W. A., Pajung, C. B., & Mamujaja, P. P. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia di Lembang Paongan Kecamatan Buntu Pepasan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 3(2).
- Rachmawati, S., & Putri, H. (2021). Tanggung Jawab Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 79–87.
- Rachmawati, V., Setyobudiarso, H., & Wulandari, L. K. (2019). Desain Pengelolaan Persampahan di Lingkungan Kampus Institut Teknologi Nasional Malang. *INFOMANPRO*, 8(2), 1-18.
- Rahmawati, S., Nugroho, B., & Hidayat, T. (2022). Edukasi lingkungan dan pengaruhnya terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Pengelolaan Sampah dan Lingkungan*, 10(1), 15-22.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Negara RI Tahun 2008, Nomor 69. Sekretariat Negara: Jakarta.
- Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Lembaran Negara RI Tahun 2012, Nomor 188.
- Riska Rudi. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Pengelolaan Sampah Masyarakat di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Skripsi jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Makassar.
- Siddiqua, A., Hahladakis, J. N., & Al-Attiya, W. A. K. A. (2022). An overview of the environmental pollution impacts of plastic waste.
- Siti Septiani Rullyah. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Dengan Tindakan 3R Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Komplek Taman Firdaus Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022. Skripsi Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik Kementrian Kesehatan Padang.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Takahindangen, G. E., Toar, J., & Pajung, C. B. (2024). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Gangguan Kesehatan di Masyarakat Kelurahan Sumompo Kota Manado Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 3(3).
- Wulandari, P., & Putra, M. (2021). Evaluasi dan perbaikan program sanitasi berbasis masyarakat dalam menurunkan penyakit lingkungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(4), 87-94.